



Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kecamatan Tarano

Anggi Purwaningsih¹, Edi Irawan²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: edi.irawan@uts.ac.id

Diterima: 3012-2025 | Disetujui: 10-01-2026 | Diterbitkan: 12-01-2026

ABSTRACT

The agricultural sector plays a crucial role in the regional economy, particularly in increasing farmers' income and welfare. Shallots are one of the horticultural commodities with high economic value. However, the income of shallot farmers still faces various challenges influenced by production factors and market price fluctuations. This study aims to analyze the influence of capital, labor, land area, and selling price on the income of shallot farmers in Tarano District. This study used a quantitative approach with a survey method. The data used were primary data obtained through direct interviews with shallot farmers as respondents. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis to determine the effect of independent variables on the dependent variable, both partially and simultaneously. The results of this study are expected to provide an empirical overview of the factors influencing shallot farmers' income and serve as a consideration for farmers and policymakers in efforts to increase income and the sustainability of shallot farming in Tarano District.

Keywords: Farmers' Income; Capital; Labor; Land Area; Selling Price.

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah, khususnya dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi adalah bawang merah. Namun demikian, pendapatan petani bawang merah masih menghadapi berbagai permasalahan yang dipengaruhi oleh faktor produksi dan fluktuasi harga pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Tarano. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani bawang merah sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani bawang merah serta menjadi bahan pertimbangan bagi petani dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahatani bawang merah di Kecamatan Tarano.

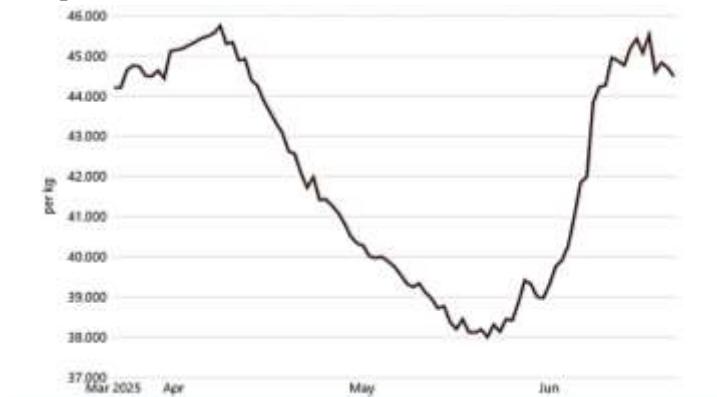
Katakunci: Pendapatan Petani; Modal; Tenaga Kerja; Luas Lahan; Harga Jual.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Purwaningsih, A., & Irawan, E. (2026). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kecamatan Tarano. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 235-250.
<https://doi.org/10.63822/3745y008>

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia yang memiliki peranan strategis dalam pemenuhan kebutuhan makanan, pembukaan lapangan kerja, dan sumbangannya terhadap nilai keseluruhan perekonomian nasional (PDB), sektor ini memegang peranan penting. Sektor ini juga berfungsi sebagai penyangga stabilitas sosial ekonomi, terutama di wilayah pedesaan yang masih mengandalkan kegiatan agraris sebagai sumber utama penghidupan (Mubyarto, 2018). Salah satu subsektor penting dalam pertanian Indonesia adalah hortikultura, yang mencakup berbagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, seperti cabai, tomat, dan bawang merah. Komoditas bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) menempati posisi strategis karena permintaannya tinggi dan stabil dari tingkat rumah tangga, industri makanan, hingga pasar ekspor (Pertanian, 2023).



Gambar 1. Haga Bawang Merah Nasional Periode Maret-Juni 2025

(Sumber: Data Badan Pangan Nasional, 2025)

Menurut data Badan Pangan Nasional (Bapanas, 2025) Minggu, 1 Juni 2025 pukul 12.34 WIB menunjukkan bahwa harga bawang merah nasional berada di angka Rp38.156 per kg. Nilai tersebut tercatat turun 0,39% dibandingkan hari sebelumnya. Dalam rentang sepekan, penurunan yang terjadi mencapai sekitar 0,1%, sementara jika dibandingkan dengan posisi 30 hari sebelumnya, harga melemah lebih dalam yaitu 9,1%. Data tiga bulan terakhir turut memperlihatkan kecenderungan penurunan, dengan rata-rata harga bawang merah nasional turun sekitar 1,85%. Selama periode Maret hingga Juni 2025, harga rata-rata terendah tercatat pada Jumat, 30 Mei 2025, yaitu Rp37.994 per kg, sedangkan harga tertinggi terjadi pada Kamis, 17 April 2025, yang mencapai Rp45.742 per kg. (Fadhlurrahman, 2025). Fenomena fluktuasi harga tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani bawang merah sangat bergantung pada dinamika pasar dan belum stabil secara ekonomi. Dari sisi produktivitas, disparitas antarwilayah juga masih besar. Misalnya, produktivitas bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 18–20 ton per hektar, sedangkan rata-rata nasional hanya sekitar 10 ton per hektar (Heryanto, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan produktivitas dan efisiensi antar daerah.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Kabupaten Sumbawa dikenal sebagai daerah penghasil bawang merah, dengan tingkat kontribusi yang cukup signifikan dengan kontribusi mencapai 77,94% dari total produksi bawang merah daerah (Pertanian, 2023). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, total produksi bawang merah tahun 2023 mencapai 2.225.262 ton dengan luas lahan 20.305 hektar dan produktivitas rata-rata 109,59 kwintal per hektar (Kusumawardani et al., 2023). Salah satu

kecamatan penghasil bawang merah yang memiliki potensi besar adalah Kecamatan Tarano, yang mendapat dukungan dari program pemerintah seperti Upland Project 2023 dalam penyediaan benih unggul dan bantuan sarana produksi. Namun demikian, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pendapatan petani secara signifikan.



Gambar 2. Produksi Bawang Merah Kabupaten Sumbawa

(Sumber: *Badan Pusat Statistik Kab. Sumbawa, 2025*)

Pendapatan petani di Kecamatan Tarano masih bersifat fluktuatif dan relatif rendah dibandingkan potensi produksi yang ada. Beberapa faktor penyebabnya antara lain keterbatasan modal usaha, kekurangan tenaga kerja pada masa panen, perbedaan luas lahan garapan, serta ketidakstabilan harga jual di tingkat petani. Dalam konteks ekonomi pertanian modern, teori pendapatan usahatani (Roessali 2024) menjelaskan bahwa modal, tenaga kerja, luas lahan, serta harga jual merupakan penentu utama penerimaan petani. Dalam konteks ekonomi usahatani, pendapatan petani tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa besar hasil panen yang diperoleh, tetapi juga oleh bagaimana petani mengelola faktor produksi yang dimilikinya. Teori pendapatan usahatani menegaskan bahwa modal, tenaga kerja, dan luas lahan merupakan unsur yang saling berkaitan dalam menentukan tingkat produksi. Semakin optimal pemanfaatan ketiga faktor tersebut, semakin besar peluang petani menghasilkan produksi yang tinggi. Usahatani bawang merah membutuhkan modal cukup besar, terutama untuk pengadaan benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Ketika modal terbatas, petani cenderung menggunakan input di bawah kebutuhan optimal sehingga berdampak pada rendahnya hasil panen. Modal juga berkaitan langsung dengan kemampuan petani mengelola risiko, misalnya dengan melakukan penyemprotan lebih teratur, penggunaan benih berkualitas tinggi, atau pemupukan yang tepat waktu. Petani yang modalnya minim umumnya lebih rentan terhadap serangan hama dan fluktuasi cuaca.

Selain modal, tenaga kerja memegang peranan penting dalam usaha bawang merah karena komoditas ini tergolong intensif tenaga. Pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen merupakan tahapan yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah cukup. Di Kecamatan Tarano, sebagian besar petani masih mengandalkan tenaga kerja keluarga, namun tidak sedikit yang harus menambah tenaga kerja luar, terutama pada masa puncak kegiatan. Tingginya biaya tenaga kerja sering menjadi beban bagi petani, terutama ketika upah mengalami kenaikan sementara harga jual bawang merah sedang turun (Rizqi, 2022). Luas lahan juga menjadi faktor yang menentukan peluang petani dalam meningkatkan pendapatan. Petani dengan lahan yang sempit memiliki ruang terbatas untuk menambah produksi, meskipun mereka telah menggunakan input secara optimal. Sementara petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung

memperoleh pendapatan lebih besar karena skala produksi yang diperoleh lebih tinggi. Kondisi ini menimbulkan disparitas pendapatan antarpetani meski mereka berada di wilayah yang sama. Di sisi lain, harga jual bawang merah yang tidak stabil menjadi tantangan tersendiri bagi petani. Harga dapat naik tajam ketika pasokan menurun, namun dapat turun drastis saat musim panen raya. Petani sering kali tidak memiliki keleluasaan waktu untuk menahan stok, sehingga harus menjual hasil panen pada harga yang ada di pasar. Ketidakstabilan harga membuat pendapatan petani sulit diprediksi dan sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dalam konteks ekonomi pertanian modern, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui (Roessali 2024), yaitu teori yang menegaskan bahwa pendapatan usahatani ditentukan oleh kombinasi faktor produksi (modal, tenaga kerja, dan luas lahan) serta faktor pasar (harga jual). Teori ini menjelaskan bahwa produksi (Q) dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi, sedangkan penerimaan (TR) ditentukan oleh hubungan antara produksi dan harga ($TR = Q \times P$). Oleh karena itu, pendapatan petani sangat ditentukan oleh bagaimana keempat variabel tersebut saling berinteraksi dalam proses produksi hingga pemasaran.

Jika salah satu dari faktor tersebut tidak optimal, maka pendapatan yang diterima petani akan terpengaruh. Misalnya, modal yang terbatas menyebabkan penggunaan input yang tidak maksimal, sehingga produksi rendah. Begitu pula ketika tenaga kerja tidak cukup, proses budidaya menjadi tidak efisien. Lahan yang sempit juga membatasi skala produksi. Bahkan ketika produksi tinggi sekalipun, jika harga jual jatuh, pendapatan tetap menjadi rendah. Dengan demikian, memahami pengaruh masing-masing variabel tersebut sangat penting untuk mengidentifikasi faktor mana yang paling dominan memengaruhi pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Tarano.

Dengan demikian, pendapatan petani akan meningkat apabila mereka mampu mengoptimalkan penggunaan input produksi dan mengelola biaya secara efisien. Berdasarkan dari penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap pendapatan petani, tanpa memperhatikan peran harga jual. Selain itu, penelitian empiris yang meneliti faktor-faktor ekonomi terhadap pendapatan petani bawang merah belum banyak dilakukan di Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Padahal wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi bawang merah yang cukup besar di NTB. Keterbatasan studi kuantitatif di wilayah ini menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi dengan data empiris berbasis lapangan. Fenomena yang ada di Kecamatan Tarano yang telah diobservasi yaitu tidak tetap nya harga bawang yang ada di Kecamatan Tarano yang menyebabkan harga petani mengeluh terkait hal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena menggabungkan empat faktor utama modal, tenaga kerja, luas lahan, dan harga jual dalam satu model untuk mengukur pengaruhnya terhadap pendapatan petani bawang merah secara simultan di Kecamatan Tarano.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai kerangka dasar untuk mengkaji hubungan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti. Berdasarkan perspektif metodologis, pendekatan ini berlandaskan pada paradigma positivisme yang diaplikasikan pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), metode kuantitatif melibatkan penggunaan instrumen penelitian yang terukur dan teknik

analisis statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif mengenai fenomena ekonomi yang terjadi di lapangan.

Sumber data utama dalam studi ini adalah data primer, yakni informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya melalui interaksi peneliti dengan responden. Peneliti menggunakan teknik survei dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada para petani bawang merah di Kecamatan Tarano sebagai pelaku usaha utama. Data primer ini mencakup rincian operasional mengenai modal, penggunaan tenaga kerja, luas lahan, serta harga jual yang dialami petani selama satu musim tanam, yang kemudian diolah kembali sebelum memasuki tahap analisis mendalam.

Populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan individu atau subjek yang memiliki karakteristik serupa dan menjadi sasaran utama kajian. Secara spesifik, populasi yang ditetapkan adalah seluruh petani bawang merah yang masih aktif menjalankan kegiatan budidaya di Kecamatan Tarano dengan total jumlah mencapai 170 orang. Mengingat populasi yang cukup besar, peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* untuk memastikan setiap individu memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Jumlah sampel ditentukan melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga menghasilkan 63 responden yang representatif untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara dan penyebaran kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama. Proses pengumpulan data ini dipandang sebagai langkah fundamental yang sangat menentukan validitas dan keberhasilan penelitian secara keseluruhan. Menurut Rabbani et al. (2022), keakuratan metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi menjadi penentu utama apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Peneliti melakukan tahapan *editing*, *coding*, dan tabulasi untuk memastikan data dari kuesioner telah lengkap dan siap untuk diolah secara sistematis.

Pada penelitian ini melibatkan lima variabel yang didefinisikan secara operasional untuk memberikan pemahaman yang seragam sebelum dilakukan analisis. Variabel independen meliputi Modal (X1) yang mencakup biaya sarana produksi, Tenaga Kerja (X2) yang melibatkan kontribusi fisik manusia, Luas Lahan (X3) sebagai area tanam efektif, dan Harga Jual (X4) sebagai nilai satuan yang diterima petani. Sementara itu, variabel dependen adalah Pendapatan Petani (Y), yang diukur dari total penerimaan sebelum dikurangi biaya produksi. Seluruh variabel ini diukur menggunakan skala interval untuk memfasilitasi analisis regresi linier berganda yang akurat.

Sebelum pengujian hipotesis, peneliti melakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang dihasilkan bebas dari bias dan memenuhi syarat ekonometrika. Uji tersebut meliputi uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan data terdistribusi normal, serta uji multikolinearitas melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk mendeteksi korelasi berlebihan antarvariabel independen. Selain itu, dilakukan pula uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dan uji autokorelasi untuk menjamin bahwa varians residual bersifat konsisten dan tidak memiliki hubungan antarperiode observasi.

Tahap akhir metodologi ini adalah teknik analisis data yang menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap pendapatan. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial melalui uji t dan secara simultan melalui uji F untuk mengetahui signifikansi pengaruh kolektif dari faktor-faktor produksi tersebut. Merujuk pada Sugiyono (2020), uji t digunakan untuk melihat pengaruh individu, sedangkan uji F mengevaluasi apakah seluruh variabel bebas

secara serempak memengaruhi variabel terikat. Peneliti juga menghitung Koefisien Determinasi (R^2) untuk menilai seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pendapatan petani bawang merah di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan benar-benar memenuhi syarat dan tidak mengandung masalah yang bisa mengurangi ketepatan hasil analisis. Serangkaian pemeriksaan termasuk dalam tahap ini, di antaranya pengecekan normalitas data, pengujian adanya multikolinearitas antar variabel bebas, serta pendekripsi gejala heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat apakah data pada variabel independen maupun variabel dependen dalam model regresi menyebar secara normal. Pada penelitian ini, pemeriksaan normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Suatu data dianggap memiliki distribusi yang normal apabila nilai signifikansinya berada di atas 0,050 atau 5%. Nilai Sig yaitu $0.200 > 0.050$ maka data dikatakan normal. Adapun hasil pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000039
	Std. Deviation	3974201218.68747040
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.067
Test Statistic		0.94
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai *Asymptotic Significance* (2-tailed) sebesar 0,200, yang melebihi batas kritis taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,0105$). Temuan ini mengindikasikan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas residual dapat dianggap terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varians residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dimana gangguan heteroskedastisitas tidak akan terjadi apabila setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari $0.05 / > 0.05$. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-34718123.495	2826464472.613		-.012	.990
Modal	-.062	.338	-.073	-.182	.856
Tenaga kerja	12038264.396	111011539.785	.041	.108	.914
Luas lahan	282727660.386	4116618041.742	.029	.069	.945
Harga jual	-4000005.259	101891995.556	-.006	-.039	.969
Lag	.179	.167	.145	1.068	.290

a. Dependent Variable: ABS Res

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 2 diatas, dapat menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari modal (X1) sebesar 0.990 tenaga kerja (X2) sebesar 0.914, luas lahan (X3) sebesar 0.945, dan harga jual (X4) sebesar 0.969. Nilai signifikansi (Sig.) dari keempat variabel tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikansi (Sig.) dari keempat variabel tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan bahwa antar variabel bebas tidak muncul hubungan yang saling tumpang tindih secara berlebihan. Pemeriksaan dilakukan dengan memperhatikan nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Sebuah model dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah angka 10 dan Tolerance berada pada kisaran 0,1 atau lebih tinggi. Gambaran umum hasil pengujinya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		
	Collinearity Statistics		VIF
	Tolerance	VIF	
1	Modal	.109	9.182
	Tenaga kerja	.122	8.208
	Luas lahan	.100	9.963
	Harga jual	.814	1.229

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 3 di atas, diperoleh nilai tolerance Modal (X1) sebesar 0.109, Tenaga kerja (X2) sebesar 0.122, Luas lahan (X3) sebesar 0.100, dan Harga jual (X4) sebesar 0.814. Semua nilai tolerance keempat variabel independen tersebut berada dibawah atau sama dengan satu. Selain itu, hasil perhitungan VIF / Variance Inflation Factor juga menunjukkan nilai yaitu 9.182 untuk Modal (X1), 8.208 untuk Tenaga kerja (X2), 9.963 untuk Luas lahan (X3) dan 1.229 untuk Harga jual (X4). Berdasarkan hasil ini, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25 :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Coefficients ^a		
1 (Constant)	-.713		-7.895	.000
Modal	.241		.720	.474
Tenaga kerja	.585		3.850	.000
Luas lahan	.639		1.095	.278
Harga jual	.212		7.571	.000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam Tabel 4, model regresi linier berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diformulasikan ke dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -0.713 + 0.241x_1 + 0.585x_2 + 0.639x_3 + 0.212x_4 + e$$

Persamaan regresi tersebut mengindikasikan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar -0.713 menggambarkan bahwa jika seluruh variabel bebas dalam model yakni Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, dan Harga Jual tidak memiliki nilai atau dianggap sama dengan nol, maka Pendapatan diperkirakan berada pada angka negatif, yaitu sekitar -0.713 . Angka ini menunjukkan titik awal estimasi ketika tidak ada faktor produksi yang berperan.
- Variabel Modal (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.241 . Hal ini dapat diartikan bahwa apabila nilai konstanta tetap dan tidak ada variabel bebas lainnya (Tenaga kerja, Luas lahan, dan Harga jual) yang berubah (ceteris paribus), maka setiap perubahan atau kenaikan satu satuan pada variabel Modal akan menyebabkan peningkatan pada variabel Pendapatan (Y) sebesar 0.241 satuan. Selain itu, nilai koefisien regresi bernilai positif, yang berarti bahwa Modal (X_1) akan semakin baik seiring dengan meningkatnya Pendapatan (Y).
- Variabel Tenaga kerja (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.585 . Hal ini dapat diartikan bahwa apabila nilai konstanta tetap dan tidak ada variabel bebas lainnya (Modal, Luas lahan, dan Harga jual) yang berubah (ceteris paribus), maka setiap perubahan atau kenaikan satu satuan pada variabel Tenaga kerja akan menyebabkan peningkatan pada variabel Pendapatan (Y) sebesar 0.585 satuan. Selain itu, nilai koefisien regresi bernilai positif, yang berarti bahwa Tenaga kerja (X_2) akan semakin baik seiring dengan meningkatnya Pendapatan (Y).
- Variabel Luas lahan (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.639 . Hal ini dapat diartikan bahwa apabila nilai konstanta tetap dan tidak ada variabel bebas lainnya (Modal, Tenaga kerja, dan Harga jual) yang berubah (ceteris paribus), maka setiap perubahan atau kenaikan satu satuan pada variabel Luas lahan akan menyebabkan peningkatan pada variabel Pendapatan (Y) sebesar 0.639 satuan. Selain itu, nilai koefisien regresi bernilai positif, yang berarti bahwa Luas lahan (X_3) akan semakin baik seiring dengan meningkatnya Pendapatan (Y).
- Variabel harga jual (X_4) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.212 . Nilai tersebut mengisyaratkan bahwa dengan asumsi konstanta tetap dan variabel lain seperti modal, tenaga kerja,

serta luas lahan tidak mengalami perubahan (ceteris paribus), maka setiap kenaikan satu satuan pada harga jual akan mendorong peningkatan pendapatan (Y) sebesar 0.212 satuan. Koefisien yang bernilai positif juga menunjukkan bahwa semakin tinggi harga jual yang diterima petani, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan.

3. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji-t dalam analisis regresi digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh dari output statistik dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, umumnya sebesar $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat ditolak, sehingga hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang statistik signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error		
1 (Constant)	-.713	.774	-7.895	.000
Modal	.241	.334	.720	.474
Tenaga kerja	.585	.991	3.850	.000
Luas lahan	.639	.079	1.095	.278
Harga jual	.212	.325	7.571	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas mengenai uji hipotesis parsial (uji t), maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel Modal memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.474. Karena nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi alpha = 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan. Hal ini menyiratkan bahwa, dengan asumsi variabel-variabel lain seperti Tenaga kerja dan Harga jual dipertahankan konstan, peningkatan atau penurunan jumlah Modal yang digunakan tidak memberikan dampak yang terukur dan berarti secara statistik terhadap tingkat Pendapatan yang diperoleh.
- Variabel Tenaga kerja menunjukkan hasil Uji-t dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000. Karena nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi alpha = 0.05, maka secara parsial, Tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan. Selain signifikan, pengaruhnya bersifat positif (Koefisien B = 0.585). Dengan demikian, setiap penambahan unit Tenaga kerja akan berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap peningkatan Pendapatan, menjadikannya salah satu faktor penting yang menentukan hasil finansial.
- Variabel Luas lahan, hasil Uji-t menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.278. Karena nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi alpha = 0.05, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks model ini dan ceteris paribus, perubahan pada Luas lahan tidak menghasilkan perubahan Pendapatan yang cukup kuat atau berarti secara statistik untuk diklaim sebagai faktor penentu.

- d. Variabel Harga jual memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000. Nilai ini lebih kecil dari alpha = 0,05, sehingga disimpulkan bahwa secara parsial, Harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan. Pengaruhnya juga bersifat positif (Koefisien B = 212). Hasil ini menegaskan bahwa kebijakan penetapan Harga jual merupakan variabel yang paling dominan dan memiliki dampak terbesar secara statistik dalam meningkatkan Pendapatan.

4. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan menggunakan Analysis Of Varians (ANOVA). Jika nilai signifikansi <0.05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen begitupun sebaliknya. Berikut hasil uji F (simultan) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Moderasi

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	7055572390 0672070000 00.000	4	1763893097 5168017000 00.000	104.474	.000b
	Residual	9792450702 5025300000 0.000	58	1688353569 3969880000. 000		
	Total	8034817460 3174600000 00.000	62			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Harga jual, Tenaga kerja, Modal, Luas lahan

Sumber: data diolah, 2025

F hitung pada tabel 6, menunjukkan angka 104.474 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena nilai tersebut jauh melampaui Ftabel (104.474 > 2,53), maka H0 dinyatakan gugur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X1), tenaga kerja (X2), luas lahan (X3), dan harga jual (X4) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap besarnya pendapatan (Y).

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi R^2 mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, dan apabila nilainya mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat baik. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.937a	.878	.870	4108957981.52888	

a. Predictors: (Constant), Harga jual, Tenaga kerja, Modal, Luas lahan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data diolah, 2025

Hasil koefisien determinasi yang tercantum pada tabel Model Summary menunjukkan bahwa nilai R Square mencapai 0,878, sedangkan Adjusted R Square berada pada angka 0,870. Nilai Adjusted

R Square sebesar 0,870 (87,0%) mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas yakni modal, tenaga kerja, luas lahan, dan harga jual mampu memberikan penjelasan yang sangat kuat terhadap perubahan pada variabel pendapatan. Dengan nilai yang mendekati angka 1, dapat dikatakan bahwa model regresi ini berhasil menerangkan sekitar 87,0% variasi yang muncul dalam pendapatan.

Pembahasan

1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa variabel Modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani. Hal ini terlihat dari nilai t yang dihitung sebesar 0,720, yang berada di bawah nilai t tabel sebesar 2,00, dan nilai signifikansi sebesar 0,474, yang melebihi batas 0,050. Dengan demikian, Hipotesis Nol (H_0) diterima dan Hipotesis Alternatif (H_1) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa modal dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan pendapatan petani.

Kondisi tersebut kemungkinan terjadi karena kebutuhan modal pada petani sudah bersifat rutin dan relatif stabil, sehingga tambahan modal tidak lagi menjadi faktor penentu utama peningkatan pendapatan. Perbaikan hasil usaha justru lebih dipengaruhi oleh aspek lain, seperti efektivitas pemanfaatan tenaga kerja serta fluktuasi harga jual hasil panen. Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Tarano. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa besarnya modal bukan faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan petani. (Rohil, 2022) maupun (Suryati, 2017), yang sebelumnya juga menyimpulkan bahwa besarnya modal bukanlah faktor utama yang menentukan besaran pendapatan petani hortikultura. Kondisi tersebut muncul karena besaran modal yang digunakan para petani cenderung seragam, terutama untuk kebutuhan dasar seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan ongkos tenaga kerja. Kesamaan pola pengeluaran ini menyebabkan perbedaan modal tidak cukup besar untuk menimbulkan variasi pendapatan yang berarti. Selain itu, kenaikan modal tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya hasil produksi, sering kali tambahan modal justru dialokasikan pada kegiatan yang kurang efektif sehingga tidak memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan panen. Dalam praktiknya, kemampuan petani dalam mengelola modal jauh lebih menentukan daripada jumlah modal itu sendiri. Ketika efisiensi penggunaan modal rendah, tambahan biaya tidak otomatis meningkatkan hasil, sehingga wajar apabila pengaruh modal terhadap pendapatan menjadi tidak signifikan.

2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis , menunjukkan bahwa variabel Tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Petani. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung (3.850) yang lebih besar dari nilai t tabel dan dilihat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050 ($0.000 < 0.050$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_2) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Petani (Koefisien B: 425.429.769,6). Hal ini disebabkan oleh sifat usaha pertanian yang padat karya, di mana ketersediaan dan efisiensi tenaga kerja sangat menentukan kuantitas dan kualitas hasil panen. Semakin optimal Tenaga kerja digunakan, semakin besar produksi yang dihasilkan, dan pada akhirnya akan meningkatkan Pendapatan. Hasil ini sesuai

dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap Pendapatan.

3. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Petani. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung (1.095) yang lebih kecil dari nilai t tabel dan dilihat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.278 lebih besar dari 0.050 ($0.278 > 0.050$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) diterima dan Hipotesis Alternatif (H_3) ditolak. Dengan demikian, Luas lahan yang digunakan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor intensifikasi, di mana Pendapatan tidak lagi linier dipengaruhi oleh Luas lahan, melainkan oleh faktor produktivitas per hektar yang bergantung pada teknologi, kualitas benih, dan manajemen air. Petani dengan lahan yang lebih kecil namun intensif mengelola hasilnya bisa mendapatkan Pendapatan yang setara atau lebih tinggi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Luas lahan berpengaruh terhadap Pendapatan.

Variabel luas lahan dalam penelitian ini juga terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani. Hasil ini selaras dengan penelitian (Rohil, 2022), yang menjelaskan bahwa besarnya lahan bukanlah penentu tunggal dalam peningkatan pendapatan usahatani. Pada banyak kasus, termasuk di Kecamatan Tarano, luas lahan tidak selalu mencerminkan hasil panen yang lebih besar karena produktivitas bawang merah lebih dipengaruhi oleh cara petani mengelola usaha taninya. Teknik budidaya, pemilihan varietas, intensitas pemeliharaan, kualitas tanah, dan ketersediaan air memiliki kontribusi yang jauh lebih besar dibanding sekadar luas lahan. Tidak jarang petani dengan lahan yang sempit mampu menghasilkan panen yang lebih tinggi berkat penerapan teknik budidaya yang lebih baik. Usahatani bawang merah juga termasuk usaha yang padat karya, sehingga jumlah dan kualitas tenaga kerja lebih dominan dalam menentukan produksi dibanding luasan wilayah tanam. Di samping itu, gangguan eksternal seperti hama, curah hujan yang tidak menentu, serta fluktuasi harga pasar turut mengurangi pengaruh luas lahan terhadap pendapatan. Fakta-fakta tersebut menjelaskan mengapa luas lahan tidak muncul sebagai variabel yang signifikan dalam penelitian ini dan menegaskan bahwa peningkatan pendapatan petani lebih ditentukan oleh upaya intensifikasi dan efisiensi pengelolaan usahatani.

4. Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis parsial, menunjukkan bahwa variabel Harga jual berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Petani. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung (7.571) yang jauh lebih besar dari nilai t tabel dan dilihat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050 ($0.000 < 0.050$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_4) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, Harga jual yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Petani (Koefisien B: 763.175.673,2). Hal ini disebabkan karena Harga jual merupakan komponen penerimaan terbesar dan paling sensitif terhadap fluktuasi Pendapatan kotor. Setiap kenaikan harga jual produk yang diterima petani akan langsung dikonversi menjadi peningkatan Pendapatan, menjadikannya variabel yang paling dominan dalam model ini. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Harga jual memiliki pengaruh terhadap Pendapatan.

5. Pengaruh Modal, tenaga kerja, luas lahan,harga jual terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil uji statistik F yang disajikan dalam tabel ANOVA, diperoleh nilai F-hitung sebesar 104,474 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut secara nyata melebihi nilai F-tabel pada derajat kebebasan yang bersesuaian (dengan jumlah observasi $n = 63$ dan jumlah variabel independen $k = 4$), sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel Harga Jual (X_4), Tenaga Kerja (X_2), Modal (X_1), dan Luas Lahan (X_3) terhadap Pendapatan (Y) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang statistik signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan petani bawang merah. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek-aspek ekonomi dan operasional dalam usaha tani bawang merah memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Namun demikian, penting untuk diakui bahwa selain faktor-faktor internal yang diukur dalam model regresi tersebut, terdapat sejumlah variabel eksternal yang turut memengaruhi pendapatan petani secara substantif namun tidak termasuk dalam analisis kuantitatif ini. Pertama, kondisi cuaca dan iklim, seperti curah hujan ekstrem, kekeringan berkepanjangan, atau angin kencang dapat mengganggu pertumbuhan bawang merah yang sangat sensitif terhadap fluktuasi kelembaban. Kedua, serangan hama dan penyakit, termasuk ulat grayak, thrips, dan layu fusarium, tidak hanya menurunkan hasil panen tetapi juga meningkatkan biaya produksi melalui penggunaan pestisida. Ketiga, infrastruktur pertanian dan akses transportasi yang memadai sangat menentukan efisiensi distribusi dan harga jual di tingkat petani. Keempat, kebijakan pemerintah, seperti subsidi input, intervensi harga, atau program pendampingan berpotensi memperkuat atau melemahkan daya saing usaha tani. Terakhir, heterogenitas dalam keterampilan manajerial petani turut menciptakan disparitas dalam produktivitas dan pendapatan. Faktor-faktor kontekstual ini, meskipun tidak diestimasi secara langsung dalam model, perlu dipertimbangkan dalam interpretasi holistik atas determinan pendapatan petani bawang merah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Pengaruh Modal, Tenaga kerja, Luas lahan, dan Harga jual terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Tarano" maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Modal (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Petani. Hal tersebut dikarenakan oleh Modal yang telah menjadi faktor dasar dalam usaha pertanian sehingga penambahan Modal tidak lagi menjadi pendorong utama pertumbuhan Pendapatan yang terukur secara statistik.
2. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa variabel Tenaga kerja (X_2) memiliki pengaruh yang nyata terhadap Pendapatan Petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan tenaga kerja menjadi unsur produksi yang sangat penting dan efektif dalam mendorong peningkatan jumlah serta mutu hasil panen, yang pada akhirnya berdampak langsung pada besarnya pendapatan yang diterima petani.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Luas lahan (X_3) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Petani. Kondisi ini muncul karena besarnya pendapatan lebih banyak

dipengaruhi oleh tingkat produktivitas per hektare seberapa optimal lahan dikelola daripada seberapa luas lahan yang dimiliki. Dengan kata lain, efisiensi dan cara pengelolaan lahan lebih menentukan hasil akhir dibandingkan ukuran lahan itu sendiri.

4. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Harga jual (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa Harga jual merupakan komponen penerimaan terbesar dan paling dominan dalam menentukan tingkat Pendapatan bersih petani.
5. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat variabel yang diteliti Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan, dan Harga Jual memiliki arah pengaruh yang positif. Dengan kata lain, perubahan pada masing-masing variabel tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan pada variabel pendapatan. terhadap Pendapatan Petani secara simultan (bersama-sama). Hal ini dikuatkan oleh nilai F hitung (104.474) yang lebih besar dari F tabel (2.53) dan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.050, yang berarti Hipotesis Alternatif (H5) diterima. Kemudian, didukung oleh nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0.870 atau 87.0 yang berarti bahwa keempat variabel independen tersebut sangat berpengaruh terhadap Pendapatan Petani. Sedangkan sisa 13.0 dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapenas. (2025). *Harga Bawang Merah Nasional Tiga*. 511(April), 38–39.
- Dana Izza Rohil. (2022). Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember*, 2.
- Fadhlurrahman, I. (2025). Harga bawang merah nasional sebulan terakhir turun 9,1 %. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/a1151f1dfbea32b/harga-bawang-merah-nasional-sebulan-terakhir-turun-91>
- Hardyaningtyas, R. A., & Hernawati, I. R. (2023). Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, dan Harga Pasar terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah. *JAKA Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 4(1), 30–39.
- Heryanto, H. (2023). *Produktivitas Bawang Merah di DIY Melampaui Nasional*. <https://semarang.bisnis.com/read/20230825/535/1688379/produktivitas-bawang-merah-di-diy-melampaui-nasional>
- Juwanda, M., Utami, S. N., Adita, M. D., Khotimah, K., & Unzilatirrizqi, Y. E. R. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah (Allium ascalonicum , L .) Kelompok Gapoktan “ Tani Hasil ” Kelurahan Gandasuli Kabupaten Brebes. *Journal of Agribusiness and Community Development*, 4(1), 302–310.
- Kusumawardani, wening, Kusnayadi, H., & Maesari, I. (2023). Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) pada berbagai jenis varietas dan dosis pupuk organik cair. *Agroteknologi Universitas Samawa*, 3(2), 29–38.
- Mubyarto. (2018). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. 167–186.
- Pertanian, K. (2023). Outlook Bawang Merah. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2023*, 10–11. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>

- Rabbani, R., Sulila, I., & Rizal. (2022). State Civil Service Placement System (Asn) Through Analysis Based Selection (Berlian) in the Government of Gorontalo District. *Journal of Economic, Business, and Administration (JEBA)*, 2(3), 39–47. <https://doi.org/10.47918/jeba.v2i3.239>
- Rizqi, R. M. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Kerja, Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan Di Desa Labuhan Sumbawa. *Jurnal TAMBORA*, 6(2), 89-94.
- Roessali, W., Prastiwi, W. D., Sciences, A., Diponegoro, U., & Java, C. (2024). *Farm Income Determinants Theory*. 8(November), 999–1011.
- Sitohang, M., Nainggolan, M. F., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Thomas, U. S., Hasundutan, H., & Sumatera, P. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analisis Usahatani Bawang Merah di Desa Simamora , Kecamatan Baktiraja , Kabupaten Humbang Hasundutan , Provinsi Sumatera Utara Analysis of Shallot Farming in Simamora Village , .* 10(1), 992–1000.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suryati. (2017). *Pengaruh modal kerja, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani bawang merah di desa sakuru kecamatan monta kabupaten bima*.